

Tinjauan Kriminologi Pekerja Seks Pria dalam Prostitusi Online

Yesica Berliana

Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret

Email korespondensi: yesicaberliana@student.uns.ac.id

Abstrak: Prostitusi online merupakan praktik yang menawarkan jasa pelayanan seksual dengan memanfaatkan media sosial. Maraknya prostitusi online dapat diakibatkan karena tingginya permintaan pasar global terkait jasa seksual dan dinilai sebagai suatu bisnis global yang tak perlu modal banyak namun mendatangkan banyak keuntungan bagi para pekerjanya. Selain itu, kini yang memilih bekerja untuk menjadi pekerja seks tidak hanya wanita saja melainkan pria juga. Artikel ini menganalisis mengenai alasan dan faktor penyebab pria memilih menjadi pekerja seks komersial berdasarkan teori pilihan rasional. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian empiris yaitu dengan cara menganalisis data yang diperoleh langsung dari masyarakat sehingga hasil yang didapatkan faktual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan disusun secara deskriptif. Artikel ini disusun guna mengetahui sebab akibat kejahatan sehingga diharapkan adanya pencegahan untuk meminimalisasi terjadi praktik prostitusi, terutama prostitusi online. Hasil yang ditemukan adalah prostitusi online oleh pekerja seks pria disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor psikologi, faktor pendidikan dan faktor perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Gigolo, Kriminologi, Prostitusi Online, Teori Pilihan Rasional

Abstract: *Online prostitution is a practice that offers sexual services by utilizing social media. The rise of online prostitution can be caused by the high global market demand for sexual services and is considered a global business that does not need a lot of capital but brings a lot of profit to its workers. In addition, it is not only women but also men who choose to work as sex workers. This article analyzes the reasons and factors that cause men to choose to become commercial sex workers based on rational choice theory. The research conducted uses empirical research, namely by analyzing data obtained directly from the community so that the results obtained are factual. This research uses a qualitative approach and is organized descriptively. This article is prepared to find out the cause and effect of crime so that it is hoped that there will be prevention to minimize the practice of prostitution, especially online prostitution. The results found are online prostitution by male sex workers caused by several factors, namely economic factors, environmental factors, psychological factors, educational factors and technological development factors.*

Keywords: *Gigolo, Criminology, Online Prostitution, Rational Choice Theory*

1. Pendahuluan

Prostitusi merupakan jasa yang memberikan penawaran berupa pemenuhan hasrat seks di luar pernikahan. Sebagai suatu bisnis global yang tak perlu modal banyak namun mendatangkan banyak keuntungan maka tak heran jika praktik prostitusi semakin marak kian hari.

Secara umum, prostitusi adalah praktik hubungan seksual sementara yang dilakukan dengan dan oleh siapa pun sampai batas tertentu untuk mendapatkan imbalan dalam bentuk uang. Tiga unsur utama praktik prostitusi adalah adanya pembayaran, pergaulan bebas, dan ketidakpedulian emosional (Suyanto, 2010:159). Prostitusi adalah penjualan layanan seksual seperti seks oral atau hubungan seksual untuk mendapatkan uang. Orang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, namun kini sering disebut dengan PSK (pekerja seks komersial).

Secara etimologis prostitusi berasal *prostrate* yang berarti penjual, menjajakan. Sehingga prostitusi merupakan suatu transaksi antara si perempuan pelacur dan si pemakai jasa pelacur yang memberi sejumlah uang untuk interaksi seksual. (Simanjuntak, 1985:214) Transaksi dalam praktik prostitusi kini tidak hanya terjadi dengan tatap muka melainkan dapat pula dilakukan hanya dengan berinteraksi via media sosial. Kemajuan teknologi ikut mengambil peran oleh meluasnya praktik prostitusi secara global. Orang yang tidak memanfaatkan teknologi dan kemudahannya secara bijak dapat membuka peluang bagi dirinya untuk melakukan kejahatan. Prostitusi yang memanfaatkan media sosial sebagai saluran utama penyebaran informasi layanan seksual ini disebut sebagai prostitusi *online*.

Prostitusi online dilakukan dengan mengunggah suatu postingan di media sosial dimana biasanya menggunakan trik tertentu guna mempermudah para pengguna jasa seksual atau hidung belang untuk menemukan mereka. Cara yang digunakan dapat berupa mengunggah foto atau video si pekerja atau menuliskan *caption* menggunakan kata kunci seperti "Open BO" dalam unggahannya.

Berdasarkan faktor penyebabnya, seseorang terjerumus ke dalam industri prostitusi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal melibatkan kondisi atau perasaan yang dimiliki seperti hasrat, rasa frustrasi, dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternalnya mencakup pengaruh luar yang mempengaruhi untuk terlibat dalam pelacuran, seperti tekanan ekonomi, lingkungan sosial, masalah dalam keluarga, kegagalan dalam hubungan percintaan dan sebagainya. (Setiawan et al., 2023:45)

Pada saat ini pelacuran tidak hanya terjadi kepada wanita, melainkan juga dengan pria. Hal ini beralasan karena tidak hanya pria saja yang memerlukan pelampiasan hasrat seksual melainkan wanita juga sehingga terkadang dinilai sebagai bentuk emansipasi atau kesetaraan hak terhadap kebutuhan seksual pria dan wanita. Dalam hal pria sebagai pekerja seks (gigolo) pelanggan atau hidung belang yang diterima oleh gigolo tidak hanya dari wanita saja melainkan dapat dipesan oleh pria juga sehingga menunjukkan adanya penyimpangan dalam berhubungan seks. Hal ini dikarenakan hubungan seksual normalnya terjadi secara heterogen atau dilakukan oleh dua orang

dengan jenis kelamin yang berbeda. Namun di dalam sifat alamiah manusia tidak menutup kemungkinan akan munculnya sifat baru yang tidak lazim (abnormal) termasuk dalam aktivitas seksual.

Penyimpangan seksual merupakan permasalahan yang kerap menjadi perbincangan ditengah masyarakat yang menimbulkan pro dan kontra. Kategori *sexual divitiation* atau penyimpangan seksual biasanya dikenal dengan LGBT (*Lesbi, Gay, Bisexual, dan Transgender*). Penyimpangan orientasi seksual ini terjadi bila muncul ketertarikan seksual yang terjadi antara sesama jenis kelamin atau Homoseksual. Sederhananya, homoseksual didefinisikan sebagai kecenderungan terhadap daya tarik erotis seseorang (laki-laki) terhadap orang dengan jenis kelamin yang sama.

Perbuatan asusila yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis dapat ditinjau dalam hukum positif di Indonesia, yaitu dalam rumusan Pasal 292 KUHP. Namun dalam pasal ini hanya dijelaskan mengenai ancaman pidana tindak asusila yang dilakukan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, kepada orang yang belum dewasa dengan jenis kelamin yang sama dengan pelaku.

Prostitusi dianggap sebagai jalan pintas untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan jasmani apalagi di tengah kerasnya persaingan dalam mencari nafkah tak hanya bagi wanita tetapi juga bagi pria. Tingginya permintaan pasar global terhadap PSK membuat praktik prostitusi terus berkembang dalam pasar gelap. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh *detik.com* kepada Psikolog Klinis dan Hipnoterapis, Liza Marielly ada dua faktor yang membuat pria memutuskan menjadi gigolo. Pertama, faktor ekonomi; Kedua, perilaku seks menyimpang. (Liza Marielly, Wawancara, 16 Mei 2011)

Penyelewengan terhadap orientasi seksual tentu saja memunculkan stigma buruk di masyarakat apalagi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan pola pikir konservatif. Perspektif budaya timur yang meninggikan sifat religius, tegas, keras terhadap kenyamanan sosial dan hidup berdasarkan peraturan hukum yang berlaku dengan mengedepankan kepentingan umum maka perlu bantuan pemerintah untuk meninjau kembali pencegahan perilaku menyimpang yang menimbulkan keresahan dan kekhawatiran bagi masyarakat umum karena menunjukkan kerusakan terhadap norma dan moral yang berlaku di masyarakat.

Penulisan ini dibuat dengan menganalisis sebab-akibat seorang pria memilih terjun ke dalam dunia prostitusi sebagai pekerja seks dan bukan sebagai pengguna jasa, menggunakan teori pilihan rasional (*rational choice theory*) untuk mengetahui alasan yang telah dipertimbangkan sebelumnya sehingga menjadi PSK merupakan suatu pilihan yang rasional. Untuk tujuan ini, 13 (tigabelas) pekerja seks yang mengiklankan dirinya di media sosial telah diwawancarai untuk penulisan karya ini.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengeksplorasi pertanyaan penelitian berikut: Apa saja hal yang dipertimbangkan seorang pria ketika memilih menjadi pekerja seks komersial atau gigolo berdasarkan perspektif kriminologi, kemudian apa saja faktor yang mempengaruhi seorang pria menjadi pekerja seks komersial?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris yaitu dengan cara menganalisis data yang diperoleh langsung dari masyarakat sehingga hasil yang didapatkan didasarkan pada kenyataan di lapangan atau melalui observasi langsung. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif karena memiliki cara yang berbeda untuk melihat fenomena yang diteliti, sehingga berbagai interpretasi dapat dibuat untuk menjelaskan fenomena. Penelitian dilakukan di media sosial untuk mencari narasumber atau informan yang berhubungan langsung dengan topik bahasan penulis.

3. Alasan Pria Memilih Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Praktik Prostitusi Online Berdasarkan Teori Pilihan Rasional

Dalam wawancara yang dilakukan pada 13 orang pekerja seks yang menawarkan dirinya di media sosial, usia para pekerja berada dikisaran 20-30 tahun, yang di latarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Perkembangan teknologi tentunya mempermudah masyarakat untuk menjangkau lebih luas lagi tanpa membutuhkan waktu yang lama sehingga media sosial dijadikan pilihan untuk memasarkan diri. Teknik yang digunakan dalam mempromosikan diri adalah dengan mengunggah foto wajah atau *fullbody* untuk menarik perhatian pelanggan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Identitas Informan yang Bekerja sebagai PSK Pria

Nama	Umur	Domisili	Pekerjaan	Media Promosi	Lama bekerja
AA	23 tahun	Jakarta	Gigolo	X	± 8 tahun
R1	25 tahun	Solo	Terapis	Michat, Facebook	± 5 tahun
RG	26 tahun	Bandung	Gigolo	X	± 1 tahun
F	28 tahun	Jakarta	Terapis	Facebook	± 4 tahun
Y	27 tahun	Jakarta	Terapis	X	± 3 bulan
Z	23 tahun	Tangerang Selatan	Gigolo	X	± 2 tahun
WP	27 tahun	Yogyakarta	Gigolo	X	± 3 tahun
Q	26 tahun	Tangerang Selatan	Gigolo	X	± 3 tahun
R2	30 tahun	Bandung	Terapis	X	± 1 tahun
B	27 tahun	Solo	Gigolo	X	± 3 tahun

J	29 tahun	Solo	Gigolo	X, Instagram, Facebook	± 6 tahun
A	26 tahun	Solo	Gigolo	X	± 4 tahun
AM	27 tahun	Solo	Gigolo	X	± 2 tahun

Sumber : Wawancara, 2024

Pilihan rasional bermula ketika munculnya pemikiran bahwa setiap individu memiliki preferensinya masing-masing terhadap pilihannya. Berdasarkan sudut pandang kriminologi, Teori Pilihan Rasional memandang bahwa pelaku kejahatan merupakan seseorang yang telah mengerti akan resiko yang dihadapinya atas perbuatannya dan kejahatan yang dilakukannya seakan-akan merupakan sesuatu yang telah dipertimbangkan sebelumnya dengan pikiran matang, sehingga perbuatan yang dilakukan tersebut menjadi pilihan yang rasional. (Imran, 2015) Suatu kejahatan diasumsikan terjadi karena adanya faktor-faktor yang bersifat situasional dan kondisional. Berdasarkan struktur pilihan rasional yang dipaparkan oleh Cornish dan Clarke jika dianalisis menurut hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

3.1. Availability

Struktur *availability* ini berfokus pada ketersediaan atau akses yang dimiliki individu terhadap sumber daya atau kesempatan yang dapat digunakan dalam melakukan suatu perbuatan jahat. Berdasarkan penelitian pada 13 pekerja seks pria di media sosial, mereka mengerti dan memiliki akses dalam sosial media, seperti: X, Facebook, Telegram, dan Michat. Hal ini terbukti karena kesemuanya memiliki akun untuk digunakan dalam mempromosikan dirinya. Besarnya peminat dan pengguna dalam media sosial tersebut membuat mudah tersebarnya konten-konten termasuk konten negatif seperti pornografi dan prostitusi sehingga menjadikan alasan rasional pelaku untuk mempertimbangkan dan melakukan promosi terkait jasa *Open Booking Order* (BO) atau pijat sensual sebagai pekerjaannya.

3.2. Awareness of method

Struktur *Awareness of method* merujuk pada pengetahuan individu tentang cara melakukan kejahatan, seperti kemampuan dan strategi dalam melakukan perbuatannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan semua informan memiliki pengetahuan terhadap hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari cara promosi yang dilakukan, cara mengunggah postingan, penggunaan tanda pagar/tagar/*hashtag* (#), penulisan *caption*. Pengetahuan terkait hal ini membuktikan adanya riset **terlebih** dulu sebelum memulai praktik prostitusi online.

3.3. Likely cash yield per crime

Struktur *likely cash yield per crime* merujuk pada potensi adanya keuntungan dalam hal ekonomi yang didapatkan atas suatu perbuatan. Prostitusi merupakan suatu cara atau jalan pintas untuk mendapatkan uang, hal ini dikarenakan upah yang didapat dari pelayanan seksual bernilai cukup besar dan peminatnya pun banyak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian pekerja seks menjadikan gigolo atau terapis pijat sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan ini dipilih karena pekerjaan utamanya masih belum bisa memenuhi kebutuhan dan gaya hidup informan. Pendapatan yang diterima oleh pekerja seks cukup beragam tergantung jumlah pelanggan yang diambil dan tip yang diberikan. Pelanggan pria biasanya memberikan lebih banyak bayaran dibanding pelanggan wanita, hal ini jugalah yang membuat semakin banyaknya hubungan homoseksualitas.

Tabel 2. Pendapatan pekerja seks pria perbulan

Nama	Pekerjaan	Jumlah Pelanggan	Pendapatan (/bulan)
AA	Gigolo	4 orang/bulan	Rp 3.juta – Rp 5 juta
R1	Terapis	10 orang/bulan	Rp 2 juta
RG	Gigolo	1 orang/bulan	Rp 500 ribu
F	Terapis	4 - 6 orang/bulan	Rp 1 juta – Rp 2 juta
Y	Terapis	15 - 20 orang/bulan	Rp 10 juta
Z	Gigolo	1 - 3 orang/hari	Rp 11 juta – Rp 20 juta
WP	Gigolo	8 - 12 orang/bulan	Rp 10 juta – Rp 15 juta
Q	Terapis	10 – 15 orang/bulan	Rp 5 juta
R2	Terapis	1-4 orang/hari	Rp 7 juta – Rp 20 juta
B	Gigolo	3 – 4 orang/bulan	Rp 1,5 juta – Rp 2,5 juta
J	Gigolo	15 orang/bulan	Rp 5 juta – Rp 10 juta
A	Gigolo	20 orang/bulan	Rp 8 juta
AM	Gigolo	10 – 15 orang/bulan	Rp 12 juta – Rp 15 juta

Sumber: Wawancara, 2024

3.4. Expertise needed

Struktur *expertise needed* merujuk pada keahlian atau kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu kejahatan. Dalam konteks tersebut, *expertise needed* mempertimbangkan mengenai kemampuan teknis yang dimiliki oleh suatu individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebelum terjun dalam praktik prostitusi online di media sosial beberapa informan, yaitu R1, F, Y, R2 yang berprofesi sebagai terapis pijat sensual sudah memiliki keterampilan untuk memijat sebelum bekerja sebagai pekerja seks. Karena kemampuannya yang mendukung, maka menjadi terapis pijat dinilai sebagai suatu pilihan rasional.

Sedangkan bagi beberapa informan yang memiliki pekerjaan sebagai gigolo menyatakan bahwa menjadi pekerja seks merupakan hal yang mudah karena tidak membutuhkan keahlian khusus dan hubungan seks merupakan hubungan yang mengutamakan naluri, sehingga tidak perlu ahli atau mahir cukup berusaha untuk memuaskan pengguna jasa.

3.5. Planning necessary

Struktur planning necessary merujuk pada perencanaan yang diperlukan untuk melakukan kejahatan. *Planning necessary* mempertimbangkan mengenai perencanaan individu, tempat dan waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan informan memiliki rencana dalam melakukan perbuatannya. Informan menyiapkan akun media sosial khusus yang digunakan sebagai media promosi dan untuk membicarakan kesepakatan jika ada suatu transaksi. Apabila pelanggan dan pekerja sepakat untuk berhubungan seksual maka selanjutnya menentukan tempat untuk bertemu. Tempat dan waktu yang dipilih biasanya ditentukan oleh pelanggan atau agensi, namun dalam beberapa kasus pekerja seks juga dapat menentukannya. Istilah yang digunakan adalah *incall* dan *outcall*. *Incall* berarti pengguna jasa yang mendatangi tempat PSK yang dipesan, sedangkan *outcall* berarti tempat dipilih oleh pengguna jasa.

3.6. Solo versus assistance required

Struktur *solo versus assistance required* merujuk pada apakah individu memerlukan bantuan oranglain dalam melakukan kejahatan atau dapat melakukan kejahatan tersebut sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada pekerja yang bekerja sendiri dan adapula yang dibantu orang lain maupun agensi. Agensi merupakan suatu tempat atau kelompok yang menaungi anggotanya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks ini, agensi membantu untuk mencari pelanggan dan mengatur jadwal anggotanya.

3.7. Risk of apprehension

Struktur *risk of apprehension* merujuk pada kemungkinan individu untuk ditangkap atau dikenai hukuman atas tindak kejahatan yang telah dilakukan. Karena setiap kejahatan memiliki risikonya masing-masing yang harus dipertimbangkan oleh pelaku, sehingga resiko tertangkap dijadikan struktur pilihan rasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan informan mengetahui mengenai adanya larangan terkait praktik prostitusi, namun mereka mengaku bahwa tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Ketakutan akan ditangkap atau dijebak oleh pihak yang berwajib tentu ada, namun karena desakan kebutuhan ekonomi sehingga informan mengesampingkan hal tersebut. Selain itu, informan seks merasa apabila pihak aparat penegak hukum tidak terlalu memperhatikan kejahatan prostitusi sehingga mereka merasa aman dan tidak terlalu khawatir.

Penegakan hukum yang lemah dan kurangnya perhatian dari aparat penegak hukum menjadi salah satu alasan yang mendukung mengapa informan memiliki untuk terjun ke dalam praktik prostitusi. Pekerja yang dinaungi oleh agensi juga merasa tidak takut, hal ini dikarenakan kepercayaan bahwa agensi akan memberikan keamanan dan perlindungan bagi informan.

3.8. Severity of punishment (if caught)

Struktur *severity of punishment* merujuk pada tingkat kemungkinan hukuman yang akan diperoleh pelaku atas tindakannya. Dalam melakukan kejahatan pelaku mempertimbangkan mengenai dampak atas perbuatannya sehingga kesiapan atas hukuman dijadikan struktur pilihan rasional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan struktur ini tidak terlalu diperhitungkan oleh pelaku. Hal ini dikarenakan informan merasa tidak bisa tertangkap dan selalu berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu informan jarang/belum pernah melihat atau mengetahui adanya pelaku lain yang terjatuh hukum atas praktik prostitusi yang dilakukan sehingga tidak terlalu memikirkan hukuman apa yang dapat dikenakan kepadanya jika tertangkap.

3.9. Social Cachet

Struktur *social cachet* merujuk pada status yang akan diperoleh oleh pelaku kejahatan atas perbuatan yang dilakukan yang dianggap tidak etis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, informan seks telah mengetahui resiko akan “cap” yang diberikan apabila perbuatan yang dilakukan diketahui oleh orang lain. Namun mereka menyatakan itu adalah resiko, maka dari itu informan seks lebih mengutamakan kehati-hatian dalam bekerja sehingga resiko ketahuannya lebih sedikit.

4. Faktor Penyebab Pria Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial dalam Prostitusi Online

4.1. Faktor Ekonomi

Banyak orang percaya uang mudah didapatkan dengan melewati jalur pornografi. Kepercayaan akan hal ini didukung dengan tingginya gaya hidup bagi para pekerja yang menjajakan dirinya dalam dunia prostitusi. Selain itu, industri juga menggagas bahwa pornografi adalah sesuatu yang menguntungkan dengan pendapatan bervariasi dengan waktu singkat bagi setiap organ yang tergabung ke dalamnya. Prostitusi dijadikan pilihan karena dalam melakukan pekerjaannya tidak membutuhkan tenaga yang terlalu banyak maka dari itu banyak pekerja yang menjadikan prostitusi sebagai pemasukan tambahan atau pekerjaan sampingan. Sementara pekerjaan lain sebagian besar dinilai melelahkan, membosankan, dan sulit untuk didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan yang bekerja sebagai pekerja seks seluruhnya adalah orang yang membutuhkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan dan hidup. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka membutuhkan pemasukan tambahan karena pekerjaan utama yang dimiliki belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup, sedangkan beberapa lainnya menyatakan bahwa menjadi pekerja seks merupakan pekerjaan utamanya karena memiliki penghasilan yang lumayan besar.

4.2. Faktor Lingkungan

Dalam bermasyarakat setiap individu melakukan interaksi sosial, hal tersebut merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa

mengadakan interaksi sosial dalam masyarakat, maka peranan sosial sangat penting bagi tingkah laku seseorang dimasyarakat.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kejahatan. Berdasarkan teori *differential association*, Sutherland menjelaskan pokok penyebab seseorang menjadi jahat atau memiliki tingkah laku jahat, yaitu bahwa seseorang bertingkah jahat bukan didasarkan pada faktor genetik atau warisan dari kedua orangtua. Melainkan karena lingkungan pergaulan di sekitar orang tersebut merupakan kelompok orang yang mendukung aktivitas kriminal atau telah menormalisasi terjadinya kejahatan dalam kehidupan. Kejahatan merupakan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan baik melalui pola komunikasi maupun interaksi. Ketika seseorang tidak sanggup menyaring perbuatan baik dan buruk lingkungan pergaulannya, maka bisa saja dia menjadi cenderung melakukan perbuatan jahat bila telah terpengaruh dengan kelompok sosial yang memiliki polapola tingkah laku jahat apabila dia dan lingkungannya berkontak dengan pola berulang secara tetap. Teori *differential association* menjelaskan juga bahwa tingkah laku jahat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan dalam kelompok merupakan bentuk teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan-alasan yang mendukung terjadinya perbuatan jahat. Meskipun demikian bukan berarti bahwa bergaul dengan kelompok penjahat menyebabkan seseorang berperilaku kriminal tetapi hal ini kembali pada pola komunikasi yang dilakukan. (Alam, 1984:50)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, informan yang memilih pekerjaan ini karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga adalah AA, F dan AM. AA bekerja karena sudah tidak memiliki keluarga sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup perlu bekerja meski masih berada di usia belia. Berbeda dengan F dan AM. Mereka mengaku bahwa memilih mejadi pekerja seks untuk memenuhi kebutuhan keluarga (orangtuanya).

Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan juga mempengaruhi timbulnya kejahatan. A mengaku bahwa menjadi pekerja seks merupakan hasil dari 'iseng' karena membutuhkan uang tambahan untuk memenuh gaya hidup. A tidak merasa takut apabila lingkungan sekitarnya mengetahui pekerjaannya sebagai gigolo, hal ini dikarenakan lingkungan kerjanya kebanyakan sebagai terapis. Sedangkan F, Q, dan J terjun ke praktik ini karena diajak teman.

4.3. Faktor Psikologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kriminal dapat berasal dari dalam diri individu, baik berupa kepribadian, emosi, motivasi atau gangguan mental. (Admin Logos Indonesia, 2013). Sebutan *gay* seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis. Penempatan homoseksual sebagai bentuk gangguan kejiwaan kerap menimbulkan perdebatan, ada yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan jenis orientasi sosial yang harus dihargai, dan ada yang menganggap bahwa hal tersebut tidak normal dan merusak kodrat manusia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa pekerja seks setuju untuk melakukan hubungan seks dengan pelanggan berjenis kelamin sama, yaitu WP, Z, Y, Q, dan R2. Hal ini diakibatkan karena bayaran yang diberikan lebih besar dan ada

sensasi tersendiri ketika berhubungan badan dengan pria. Selain itu Q mengaku bahwa ia memang memiliki ketertarikan khusus terhadap pria sehingga memilih pekerjaan ini juga sebagai salah satu cara melampiaskan hasrat seksualnya. Meski demikian mereka menyatakan masih tertarik juga dengan wanita sehingga mereka dapat dikategorikan sebagai bisexual atau seseorang yang memiliki ketertarikan emosional, romantis bahkan seksual dengan lebih dari satu jenis kelamin.

4.4. Faktor Pendidikan

Tindakan kriminal dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan faktor penting penentu tinggi rendahnya sumber daya manusia. (Dermawanti et al. 2015:2) Pendidikan yang kurang terpenuhi, baik dari infrastuktur, sumber daya, dan sistem pendidikan menjadi salah satu aspek yang dapat menyebabkan terjadinya kejahatan. Selain itu pada masa sekarang lapangan pekerjaan sangat sulit didapatkan, alasannya kualifikasi yang diperlukan cukup sulit dipenuhi terutama oleh orang dengan mutu pendidikan yang rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, J menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, sehingga hal inilah yang melatarbelakangi memilih menjadi pekerja seks sebagai mata pencahariannya.

4.5. Faktor Perkembangan Teknologi

Kemajuan teknologi era digital ini memiliki banyak dampak tak terkecuali dampak negatif, salah satunya yakni terjadinya degradasi moral. (Umsida.ac.id, 2023) Ketidakmampuan seseorang untuk bijak dalam menggunakan teknologi mejadikan teknologi sebagai dampak negatif dari adanya perkembangan zaman. Kejahatan yang dilakukan secara cyber semakin marak karena interaksi antar manusia tidak lagi dilakukan secara langsung melainkan cukup dengan bertukar pesan melalui media sosial yang dimiliki. Prostitusi online dapat dengan mudah dilakukan karena pelaku bisnis, baik pengguna maupun penyedia jasa dapat dengan mudah merasa aman dari pandangan negatif masyarakat. (Ariani & Sumarwan, 2022) Pertemuan dan transaksi yang dilakukan antara pengguna jasa dan pekerja seks pun kini dimulai dari perbincangan mlalui sosial media tanpa harus menemui langsung pekerja seks ke lokasi berkumpulnya para PSK. Kini, hanya perlu bertransaksi melalui dunia maya karena PSK yang telah mempromosikan dirinya di sosial media dapat dengan mudah diakses oleh calon pengguna jasa untuk dipilih kemudian dipesan.

Tabel 3. Faktor penyebab bekerja sebagai PSK Pria

Nama	Ekonomi	Lingkungan		Psikologis	Pendidikan	Teknologi
		Sosial	Keluarga			
AA						
R1						
RG						
F						
Y						
Z						
WP						
Q						

R2						
B						
J						
A						
AM						

Sumber: Wawancara, 2024

5. Kesimpulan

Prostitusi merupakan praktik yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus mengeluarkan banyak modal namun mendapatkan keuntungan besar. Permintaan pasar yang tinggi terhadap pelayanan jasa seksual memungkinkan semakin banyaknya orang yang ingin terjun atau bekerja ke dalam praktik prostitusi, termasuk pria. Pilihan Rasional memandang bahwa pelaku kejahatan merupakan seseorang yang telah mengerti akan resiko yang dihadapinya atas perbuatannya dan telah dipertimbangkan secara matang, sehingga perbuatan yang dilakukan tersebut menjadi pilihan yang rasional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, informan telah mempertimbangkan berbagai macam hal ketika memilih untuk menjadi pekerja seks. Hal yang menjadi bahan pertimbangan tersebut adalah terkait kepemilikan akun media sosial, kemampuan, keuntungan yang dapat diraih, kemahiran, perencanaan, pembantuan, dampak atas pelanggaran dan cap yang diterima dari masyarakat. Jika diklasifikasikan maka faktor yang mempengaruhi pria menjadi pekerja seks adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor psikologi, faktor pendidikan dan faktor perkembangan teknologi.

References

Jurnal:

- Ariani, N., & Sumarwan, U. (2022). Tinjauan Kriminologis Terhadap Jual Beli Konten Pornografi Melalui Konten Media Sosial Twitter. *Jurnal Anomie*, 4(3), 98–112.
- Dermawanti, Hoyyi, A., & Rusgiyono, A. (2015). Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten Batang Tahun 2013 dengan Analisis Jalur. *Jurnal Gaussian*, 4(2), 247-256
- Muharram, A. (2023). Pola Komunikasi Gigolo dalam Prostitusi Daring di X. *Jurnal Representamen*, 9(2), 94–101.
- Pratama, L. N. (2023). Pengaruh Internet dalam Perkembangan Pekerja Seks Komersial PSK Studi Kasus Pada Masyarakat Ngawi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 324–328.
- Setiawan, R. S., Budiyo, & Hendriana, R. (2023). Sebab-Sebab Terjadinya Prostitusi Online dan Upaya Penganggulangannya dari Perspektif Kriminologi (Studi di Wilayah Hukum Polresta Banyumas). *Soedirman Lawa Review*, 5(1), 39–54.
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2021). Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Kejahatan. *Jurnal Psibernetika*, 14(1), 11–16.

Buku:

Alam, A. (1984). *Pelacuran dan Pemerasan, Studi Sosiologi tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*. Alumni.

Imran, M. F. (2015). *Mutilasi dalam Perspektif Kriminologi: Tinjauan Teoritis Lima Kasus Mutilasi di Jakarta*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Simanjuntak, S. (1985). *Patologi Sosial*. Tarsito.

Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana Prenada Media Group.

Internet:

Detiknews (2011). "2 Faktor Pria Jadi Gigolo: Uang&Perilaku Seks Menyimpang
<https://news.detik.com/berita/d-1640982/2-fajtor-pria-jadi-gigolo-uang-perilaku-seks-menyimpang>

Admin Logos Indonesia. (2023). "Apa itu Psikologi Kriminologi dan Bagaimana Penerapannya?"
<https://www.logosconsulting.id/media/apa-itu-psikologi-kriminologi-dan-bagaimana-penerapannya/>

Romadhona S. (2023). "Waspada Degradasi Moral, Salah Satu Dampak dari Perkembangan Digital)"
<https://umsida.ac.id/degradasi-moral-dampak-dari-perkembangan-digital/>

Dokumen Hukum:

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Undang-Undang No 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang- Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik